

Development of Non Formal Education in the Era of Free Learning

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 4, November 2024

DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i4.123744

Aprina Susiana^{1,4}, Jamaris Jamna², Setiawati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

⁴ aprinasusiana1304@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of independent learning programs is expected to meet what students need, organize learning according to their interests and abilities, and build the character of students according to the values of Pancasila. Non-formal education is an educational path outside formal education that has the aim of continuing the acceleration of world development and meeting the needs of situations and circumstances, even in the current age of education. The independent learning policy was implemented by the Ministry of Education and Culture as an answer to the needs of the education system during the 4th century Revolution. The purpose of the research is to understand and know the development of non-formal education as a learning method for students at the age of independent learning and this research uses library research. Using information sources such as magazines, research reports, news, books, and so on. Within the framework of non-formal education, the role of the Mandiri Belajar Program is to develop the potential of learners from basic levels such as literacy and numeracy to advanced levels by implementing challenging programs aimed at providing the widest possible learning opportunities with freedom. Learn as much as possible, so that motivation arises in him through independent thinking, joy and no pressure to learn, so that in the framework of appropriate non-formal education, students have the skills, abilities and knowledge that are in accordance with their ideals and desires in the frame of Nonformal Education according to their needs.

Keywords: Social Media, ICARE, Authentication, Facebook, Social Science

PENDAHULUAN

Perkembangan pada masa itu banyak menuntut dari masyarakat, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam pelaksanaannya pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat banyak menemui tantangan dan hambatan tersendiri yang sangat memprihatinkan. Terkait penerapan, masalah pendidikan masih terkonsentrasi di sekolah. Sekolah formal lebih menitikberatkan pada produk lulusannya hanya berdasarkan derajat dan nilai. Di saat teknologi dunia sedang berkembang, ada persepsi yang tidak pasti tentang revolusi industri 4.0 yang pada akhirnya akan membawa perubahan di bidang pendidikan juga.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, tujuan pendidikan nonformal adalah untuk melayani masyarakat dan bangsa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan nonformal adalah ikut memperkuat harkat maupun martabat manusia sebagai individu maupun warga negara dengan memiliki kemampuan serta keyakinan menghadapi kemajuan dan perubahan. Potensi peserta didik dapat berkembang dalam pendidikan nonformal, di mana penguasaan keterampilan dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepribadian profesional berada di latar depan. Dalam rangka peningkatan belajar sepanjang hayat, pendidikan nonformal menasar warga negara yang membutuhkan layanan pendidikan untuk menggantikan, menyelesaikan atau menuntaskan pendidikan formal.

Oleh karena itu, konsep pedagogi belajar mandiri menjadi penting untuk mengembangkan era Revolusi Industri 4.0. Bukan saja menekankan pada pendidikan formal, tetapi membutuhkan adanya keseimbangan faktor eksternal, yakni pendidikan nonformal untuk memperkuat keterampilan, karakter dan kemampuan peserta didik. Maka muncul pertanyaan, bagaimana perkembangan

pendidikan nonformal dan partisipasinya akan berlangsung di era belajar mandiri? Di sisi lain, pembahasan teori konstruktivisme menjadi patokan teori dalam artikel ini, sebab pembelajaran memerlukan pembelajaran yang terencana dan terarah sedemikian rupa. Maka diperlukan konsep baru, yakni “kebebasan belajar”, agar peserta didik mempunyai kebebasan bergerak dan kebebasan berpikir.

METODE

Penelitian “Perkembangan Pendidikan nonformal di Era Belajar Mandiri” metode penelitian dengan kepustakaan (library research). Library research dipahami sebagai penelitian yang teknik pengumpulan informasinya seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. diperoleh dari perpustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis deskriptif, merinci realitas fenomena yang ada.

PEMBAHASAN

Untuk mendorong suasana belajar yang menyenangkan, Mendikbud berinisiatif untuk membuat program belajar mandiri. Belajar mandiri bertujuan untuk melahirkan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, dan orangtua. Bagaimana mengembangkan diri lebih jauh dalam belajar mandiri merupakan keseluruhan pengalaman pendidikan. Baik pendidik maupun peserta didik memperoleh manfaat dari belajar mandiri apabila diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan belajar, berpikir, berinovasi, berkeaktifitas (Lao & Hendrik, 2020) dan kebebasan menderita (Lie, 2020).

Mendikbud Nadiem Makarim mengemukakan bahwasanya kebebasan berpikir membutuhkan kebebasan belajar (Yamin & Syahrir, 2020). Possang (2018), menyatakan berpikir ialah proses saat pikiran manusia berusaha mendapati kebenaran di sekitarnya. Ketika pikiran bebas, ia dapat memahami kebenaran secara akurat. Secara aksiologis, kebebasan berpikir manusia terbatas pada moralitas dalam masyarakat dan tanggungjawab sebagai individu. Paulo Freire (dalam Robikhah, 2018), menjelaskan bahwasanya kebebasan ialah ketiadaan paksaan. Tidak ada hambatan dalam perjalanan menuju kebebasan.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim bertujuan untuk penciptaan lingkungan belajar menyenangkan serta menggembirakan untuk peserta didik melalui penerapan Kebijakan Kebebasan Belajar. Menurut Mendikbud, belajar mandiri adalah sesuatu yang berbeda dengan keinginan untuk meraih gelar sarjana berkualitas tinggi dan tidak lagi membekali peserta didik dengan kemampuan analisis yang tajam, kemampuan pemahaman dan penalaran pembelajaran yang menyeluruh untuk membuat diri semakin berkembang (Saleh, 2020).

Agustinus Tanggu Daga menulis dalam beberapa tulisannya bahwa kesempatan belajar dalam mengembangkan pengalaman adalah kesempatan untuk menebak alam, kesempatan untuk berkembang, mandiri dan fokus imajinatif, serta bahagia (Daga, 2021). Para peserta didik mencaritahu bagaimana Ki Hadjar Dewantara ingin menerapkan proses pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini dengan implementasi *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Hal tersebut memotivasi peserta didik untuk berpikir cerdas dan kritis secara bebas.

Paradigma pendidikan era Revolusi Industri berpengaruh akan beberapa bidang. Dulu, pendidikan terfokus akan ruang kelas dan sekolah. Dengan bantuan informasi dan teknologi, pembelajaran kini dapat dilakukan tanpa harus mengkhawatirkan ruang dan waktu. Oleh karena itu, konsep belajar mandiri ialah tanggapan terhadap era Revolusi Industri 4.0.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan Revolusi Industri 4.0 ialah membekali peserta didik dengan keterampilan menguasai literasi baru. Sebab, dengan literasi baru, Mereka menjadi sumber daya manusia berkompeten serta unggul untuk pembangunan Indonesia di masa depan. Keterampilan baru berteknologi, sistem pendidikan era Revolusi Industri 4.0 masih mengedepankan karakter, contohnya kejujuran, religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan lainnya. Di era revolusi industri, bukan saja pengembangan teknologi serta kemampuan penguasaannya saja yang menjadi prioritas, namun menguatkan karakter perlu dibangun.

Apabila teori pembelajaran maupun konstruktivisme pembelajaran dikaitkan paradigma perkembangan era revolusi industri 4.0, maka hal ini bukanlah sebuah kajian baru, tetapi teori konstruktivisme menekankan bajwasanya pengetahuan harus dibangun secara mandiri. Dalam kondisi era Revolusi Industri 4.0, data disajikan dan dapat diakses dengan mudah, sehingga dapat dikatakan bahwa soal literasi baru yang dimulai dari paradigma konsep Revolusi Industri 4.0 cukup diatur ke sebuah aplikasi.

Singkatnya, konsep belajar mandiri adalah semacam proyek rekonstruksi sistem pendidikan nasional. Dalam pendidikan formal yang diatur negara, perubahan harus dilakukan untuk menyongsong perubahan masa dengan mengutamakan karakter pendidikan. Menurut Werang, inti dari pendidikan adalah memanusiakan atau membebaskan, dalam hal ini pendidik dan peserta didik adalah subjek dari sistem pembelajaran.

Selain itu, peran pendidikan ekstrakurikuler memiliki dampak yang sangat penting bagi kehidupan spiritual suatu bangsa. Menurut konstitusi setiap warga negara memiliki hak mendapatkan pendidikan serta segala sesuatunya diatur negara. Sementara pendidikan formal adalah norma di dunia akademis, program pendidikan nonformal bukan saja sekedar pengganti ataupun pelengkap, namun peranannya dalam mengembangkan keterampilan serta minat masing-masing individu.

Hakikat belajar mandiri adalah pendidik dan peserta didik diberi kesempatan seluas-untuk secara mandiri dan otonom berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Bukan hanya sekedar ikut serta dalam proses birokrasi pendidikan, juga inovasi nyata berkontribusi untuk pembentukan dunia kerja yang berdaya saing global.

KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan nonformal, meskipun perkembangan teknologi begitu pesat, tidak bisa begitu saja tersapu begitu saja. Hal tersebut terbukti sebab di era kemerdekaan pembelajaran nilai-nilai bukan satu-satunya patokan penting, melainkan keterampilan, kepribadian, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran tidak hanya cukup terpaku di pendidikan formal. Pendidikan formal memberikan pengetahuan akademik secara umum, peningkatan keterampilan membutuhkan bimbingan dari luar sekolah atau jalur informal. Walaupun teknologi membuat akses semakin mudah, peserta didik juga harus mengelola potensinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya, misalnya dalam pendidikan nonformal. Pembelajaran tidak hanya terfokus kepada pendidikan formal. Sehingga pendidikan nonformal dengan aturan sendiri memberikan kenyamanan belajar yang lebih kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Daga, M. N. (2021). The Teaching Profession: Perspectives Of Future Teachers. *International Journal of Research Publications*, 70(1), 258–267. <https://doi.org/10.47119/IJRP100701220211748>
- Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–210.
- Lie, A. (2020). Secondary School Language Teachers' Online Learning Engagement During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education*.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.